

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Pengelolaan Pembelajaran

a. Pengertian Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu pengelolaan dan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran juga diartikan sebagai manajemen pembelajaran. Pengelolaan berasal dari kata kerja mengelola yang memiliki arti kegiatan membantu orang lain untuk melakukan tugas dengan benar. Artian lainnya, yaitu manajemen yang berasal dari kata Latin “*manuh*” memiliki arti “tangan”. Istilah manajemen telah berkembang menjadi arti umum yang berarti penanganan kegiatan.¹

Menurut Stonner J.A.F, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi memanfaatkan semua sumber daya organisasi demi tercapainya tujuan yang telah disepakati. Menurut Richard L.D, manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi melalui perencanaan, pengelolaan, kepemimpinan, dan evaluasi atau fungsi manajemen. Manajemen menurut keterangan para ahli, adalah sebuah proses pencapaian tujuan organisasi melalui efisiensi pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya melalui perencanaan, pengelolaan, kepemimpinan, dan evaluasi.²

Beberapa ahli pendidikan mengartikan istilah pembelajaran. *Pertama*, Muhaimin mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya mengajar peserta didik, suatu usaha yang didalamnya melibatkan pemilihan, penentuan dan pengembangan metode dan strategi untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. *Kedua*, M Sobry Sutikno menjelaskan pembelajaran bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan untuk setiap peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran mulai dari pemilihan, penentuan, dan

¹ Yakub dan Vico Hisbanarto, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 48

² Yakub dan Vico Hisbanarto, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, 48

pengembangan metode atau strategi untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. *Ketiga*, Poerwadarminta mendefinisikan pembelajaran sebagai proses yang menonjolkan pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Hal ini berkaitan erat dengan proses belajar mengajar.³

Hakikat pembelajaran menurut perspektif Islam memerlukan pemahaman terlebih dahulu agar pemikiran kependidikan dan implementasinya dapat terwujud, khususnya dalam dunia pendidikan dan kehidupan pada umumnya. Filosofi belajar dalam perspektif Islam didasarkan pada konsep pengetahuan yang muncul dari perintah membaca. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al ‘Alaq ayat 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
 يَعْلَمُ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al ‘Alaq: 1-5).⁴

Menurut Basuki dan M.Miftahul Ulum yang dikutip Mangun Budiyo dan Syamsul Kurniawan secara umum perintah membaca dari ayat di atas umumnya memerintahkan umat Islam untuk selalu belajar. Islam menjadikan belajar sebagai kewajiban dan kebutuhan bagi setiap Muslim untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

³ Nursalim, *Manajemen Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 65-66

⁴ Al Qur’an Surat Al Alaq Ayat 1-5, Al Quran dan Terjemahannya, (Jakarta:Departemen Agama RI, 1971), 597

Rasulullah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ قَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (ابن ماجه)

Artinya: “Menuntut ilmu wajib atas tiap Muslim (baik muslimin maupun muslimah).” (HR Ibnu Majah).

Belajar merupakan usaha dalam menemukan hakikat suatu hal, sehingga menghasilkan perubahan dalam diri peserta didik, dari tidak tahu menjadi tahu, dan yang belum mengerti menjadi paham.⁵ Manusia sebagai makhluk memiliki keistimewaan atas makhluk lainnya, yaitu mempunyai akal untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkannya.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 juga disebutkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.⁶ Pembelajaran sejatinya yakni tahapan aktivitas guru dan peserta didik dalam melaksanakan program pembelajaran.⁷ Deskripsi tersebut menunjukkan, pembelajaran adalah suatu rancangan kegiatan yang telah disesuaikan dengan tingkatan dan aturan yang telah ditetapkan sejalan dengan komponen pembelajaran yang mendukung kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi antara pengajar dan peserta didik sehingga proses pembelajaran terlaksana sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut, menurut Muslich dikutip dari Ajat Rukajat.⁸ Pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara teknis menampakkan beberapa hal, yaitu pengelolaan tempat atau ruang kelas, pengelolaan bahan pelajaran,

⁵ Mangun Budiyo, dan Syamsul Kurniawan, *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: MPI UIN Sunan Kalijaga, 2017), 2-4

⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20

⁷ Maskum dan Valensy Rachmedita, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Grahailmu, 2018), 8

⁸ Ajat Rukajat. *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 5

pengelolaan kegiatan dan waktu, pengelolaan peserta didik, pengelolaan sumber belajar, dan pengelolaan perilaku mengajar.

1) Pengelolaan Tempat Belajar/ Ruang Kelas

Tempat belajar seperti ruang kelas yang menarik sangat disarankan sebagai penunjang pembelajaran efektif. Pengelolaan tempat belajar meliputi pengelolaan benda atau objek yang ada di ruang kelas tersebut, seperti meja, kursi, pajangan hasil karya peserta didik, perabot sekolah, atau sumber belajar yang ada di kelas. Beberapa kriteria sebagai ruang kelas yang ideal seperti, (1) Menarik bagi peserta didik, (2) Memudahkan mobilitas guru dan peserta didik, (3) Memudahkan interaksi guru dan peserta didik, (4) Memudahkan akses ke sumber belajar/ alat bantu belajar, dan (5) Memudahkan kegiatan bervariasi.

2) Pengelolaan Bahan Belajar

Guru dalam mengelola bahan pelajaran perlu merencanakan tugas dan alat bantu belajar yang menantang dan, pemberian umpan balik, dan menyediakan program penilaian yang memungkinkan semua peserta didik untuk menunjukkan kemampuan dan kinerja sebagai hasil belajar. Dalam pengelolaan bahan pembelajaran, guru perlu memiliki kemampuan untuk merancang pertanyaan produktif dan mampu menyajikan pertanyaan tersebut sehingga memungkinkan peserta didik untuk terlibat baik secara mental maupun fisik. Selanjutnya guru menyediakan umpan balik yang bermakna, yaitu memberikan respon atau reaksi terhadap perilaku, proses, atau hasil kerja peserta didik. Penyediaan program penilaian yang mendorong semua peserta didik melakukan unjuk kerja. Informasi mengenai kemajuan belajar peserta didik diperlukan agar guru dapat menentukan tugas/kegiatan atau bantuan yang perlu diberikan selanjutnya kepada peserta didik agar dapat lebih berkembang lagi.

3) Pengelolaan Kegiatan Dan Waktu

Kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Kegiatan pembelajaran yang ideal harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing masing siswa, yaitu kegiatan pembelajaran bagi siswa yang pandai harus berbeda dengan peserta didik yang memiliki kemampuan sedang dan kurang, meskipun untuk memahami satu jenis konsep yang sama.

Waktu pembelajaran juga perlu untuk dikelola, menurut muslich dikutip dari Ajat Rukajat, rata-rata pada 10 menit pertama (waktu prima 1) peserta didik cenderung dapat mengingat informasi yang diterima. Demikian pula pada 10 menit akhir dari episode belajar (waktu prima 2), sedangkan diantara itu cenderung mudah terlupakan. Oleh karena itu, pada pertengahan waktu belajar, peserta didik lebih disarankan untuk melakukan kegiatan langsung.

4) Pengelolaan Peserta Didik

Pengaturan peserta didik dalam belajar sebagai bentuk pengembangan kemampuan individu dan sosial, hendaknya berganti-ganti antara belajar secara perorangan, berpasangan, dan berkelompok. Pengaturan ini disesuaikan dengan karakteristik bahan ajar yang dipelajari. Oleh karena itu, saat kegiatan belajar secara berpasangan atau berkelompok, guru harus mendorong tiap peserta didik untuk berperan serta dalam kelompok tersebut.

5) Pengelolaan Sumber Belajar

Mengelola sumber belajar guru sebisa mungkin mempertimbangkan sumber daya yang ada disekitar sekolah dan melibatkan orang-orang yang ada di dalam sistem sekolah tersebut. Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan upaya menjadikan sekolah sebagai lingkungan integral dari masyarakat setempat. Peran lingkungan tidak hanya sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian

(sumber belajar). Hal ini dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indra), mencatat, berhipotesis, mengklasifikasikan, membuat tulisan, dan membuat gambar/ diagram.

6) Pengelolaan Perilaku Mengajar

Kebutuhan anak mencakup 5 hal, yaitu dipahami, dihargai, dicintai, merasasa bernilai dan merasa aman. Sejalan dengan kelima hal tersebut, perilaku guru sebisa mungkin dapat mendengarkan peserta didik, menghargai, mengembangkan rasa percaya diri, memberi tantangan, dan menciptakan suasana tidak takut salah/gagal pada diri peserta didik.⁹

Berdasarkan uraian diatas, guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran harus melakukan pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran diantaranya adalah kegiatan pengelolaan tempat/ruang kelas, bahan pembelajaran, pengelolaan kegiatan dan waktu, pengelolaan peserta didik, sumber belajar, dan pengelolaan perilaku mengajar.

b. Tujuan Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran yang baik menjadi syarat terpenting bagi terciptanya pembelajaran yang efektif.¹⁰ Peran guru dalam melakukan pembelajaran di kelas memerlukan perencanaan dan penentuan manajemen pembelajaran yang diperlukan dengan menyesuaikan kondisi belajar peserta didik dengan mata pelajaran yang dipelajari di kelas. Pendidik juga berperan dalam menyusun strategi pembelajaran untuk mengantisipasi tantangan dan hambatan yang muncul, sehingga proses belajar mengajar terlaksana dengan baik hingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan bisa tercapai.

⁹ Ajat Rukajat. *Manajemen Pembelajaran*, 5-10

¹⁰ Alfian Erwinsyah, "Pengelolaan Pembelajaran Sebagai Salah Satu Teknologi Dalam Pembelajaran", *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* IV, no.2 (2016), 83-84 diakses pada 22 April 2021 <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/dp/article/view/442>

c. Tahapan-tahapan Pengelolaan Pembelajaran

Proses pengelolaan pembelajaran memiliki beberapa tahapan, diantaranya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan secara sederhana digambarkan sebagai penentuan tujuan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapainya. Menurut Gibson, dkk oleh Basilus R. Werang, perencanaan meliputi tahapan penentuan target dan alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengertian perencanaan menurut Siagian oleh basilus R. Werang, perencanaan merupakan keseluruhan proses mulai dari pemikiran hingga menentukan dengan cermat apa yang harus dikerjakan dimasa mendatang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹

Definisi perencanaan pembelajaran memiliki interpretasi yang beragam. Menurut Terry dan Rue yang dikutip oleh Haerana perencanaan adalah melibatkan pengidentifikasian tujuan yang ingin dicapai dimasa yang akan datang dengan menentukan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.¹² Perencanaan menjadi langkah atau cara yang ditempuh sebagai tahap awal dari suatu usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga dalam penyusunannya harus memperhatikan berbagai aspek agar hasil yang diinginkan dapat tercapai. Perencanaan proses pembelajaran melibatkan identifikasi tahap- tahap awal kegiatan sebelum melanjutkan pembelajaran.

Menurut Sagala yang dikutip oleh Haerana, perencanaan pembelajaran pada dasarnya terdiri dari lima aspek, yaitu:

- a) Guru menentukan apa, kapan dan bagaimana cara yang dilakukan untuk mengimplementasikan pembelajaran

¹¹ Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan Disekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015),3

¹² Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 35

- b) Menetapkan batasan tujuan dan menentukan aktualisasi kerja melalui tahapan penentuan tujuan pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang maksimal
- c) Meningkatkan alternatif solusi yang selaras dengan strategi pembelajaran
- d) menghimpun dan menganalisis informasi kunci yang dapat menunjang kegiatan
- e) Menyiapkan dan mengkomunikasikan rencana dan keputusan pembelajaran kepada pihak yang berkepentingan.¹³

Perencanaan pembelajaran merupakan faktor penentu terpenting dalam menentukan kualitas pembelajaran di kelas. Pembelajaran dikatakan baik jika dilakukan berimbang dengan standar proses pendidikan. Standar proses pendidikan dijadikan acuan pendidik dalam menyusun perencanaan pembelajaran sehingga rencana pembelajaran dapat tercipta dengan baik dan tepat.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan merupakan bentuk dari upaya manajemen dalam mewujudkan susunan rencana untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai.¹⁴ Berdasarkan pendapat Mulyana yang dikutip dari Haerana, secara umum pelaksanaan pembelajaran melibatkan tiga tahapan, yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan pembentukan kompetensi dan kegiatan penutup. Implementasi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berlangsung selama proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran melingkupi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan, guru mempersiapkan mental dan fisik peserta didik untuk mendorong partisipasi dalam proses pembelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran sebelumnya

¹³ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan ; Teori Dan Aplikasinya*,38

¹⁴ Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan Disekolah*,5

menggunakan bahan yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran yang dipelajari dan keterampilan dasar yang akan diperoleh, kemudian menyampaikan ruang lingkup, penjelasan kegiatan dan uraian materi sesuai dengan silabus.

b) Kegiatan Inti

Proses pembelajaran sebagai implementasi kegiatan inti sebagai upaya mencapai Kompetensi Dasar secara imteraktif, inspiratif, menyenangkan, yang menotivasi peserta didik agar berperan aktif selama proses pembelajaran. Metode yang diterapkan pada kegiatan ini menyesuaikan karakter peserta didik dan mata pelajaran, mencakup kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c) Kegiatan Penutup

Tahapan ini melingkupi rangkaian kegiatan yang dilaksanakan setelah selesainya kegiatan inti atau akhir dari kegiatan pembelajaran. Tahap ini seorang guru harus mampu mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didiknya.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah kata serapan yang berasal dari istilah Bahasa Inggris “*evaluation*”. Penilaian berawal dari kata “*value*” yang memiliki arti nilai, maka terbentuklah istilah “*valuasi*” yang digunakan sebagai padanan dari istilah evaluasi yang diartikan sebagai tindakan pemberian nilai atas sifat-sifat tertentu.¹⁵ Evaluasi adalah proses berkelanjutan mengumpulkan dan menguraikan informasi untuk memvalidasi putusan dalam merancang suatu sistem pembelajaran.

Penilaian dan evaluasi sering digunakan dalam dunia pendidikan. Keduanya memiliki makna menilai sesuatu, tetapi istilah evaluasi dan penilaian (*assesment*) memiliki ruang lingkup yang berbeda. Penggunaan evaluasi merujuk pada konteks yang lebih besar dan dilaksanakan secara eksternal (orang

¹⁵ Saifudin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis Dan Praktis*, 151-153

di luar sistem) maupun secara internal (orang di dalam sistem). Sedangkan penilaian dilaksanakan oleh orang-orang yang merupakan bagian dari sistem secara internal dalam konteks yang lebih sempit. Evaluasi proses pembelajaran pada dasarnya dilaksanakan sebelum, selama, dan setelah kegiatan proses pembelajaran berlangsung.¹⁶ Dengan kata lain evaluasi adalah proses penilaian mengenai aktivitas dan perkembangan belajar peserta didik yang dilaksanakan secara tes /ujian dengan alat tertentu, praktikum, tugas, dan observasi oleh guru atau pengajar.

2. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu berbasis tema yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dengan tujuan memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. *Integrated learning* atau pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang menggabungkan berbagai ide, konsep, keterampilan, nilai, dan sikap, baik di dalam ataupun lintas suatu mata pelajaran. Pembelajaran ini, menekankan pemilihan topik tertentu sesuai tema dengan menggabungkan berbagai informasi untuk menyampaikan satu atau lebih konsep.¹⁷

John Dewey menerangkan mengenai konsep pembelajaran terpadu yaitu suatu pendekatan belajar yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan dan membentuk pengetahuan berdasarkan pengalaman hidup peserta didik. Selanjutnya menurut T. Rakan. Joni pembelajaran terpadu adalah sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep dan prinsip ilmiah

¹⁶ Saifudin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis Dan Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 151-153

¹⁷ Kementriaan Pendidikan dan Kebudayaan, "Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014", 2014, https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_57_14.pdf

secara holistik, bermakna, dan otentik.¹⁸ Hal tersebut dapat membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dengan pengetahuan yang sedang dipelajari.

Sementara Trianto, memiliki pemahaman model pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang mendasarkan pada topik-topik tertentu dengan mata pelajaran yang berbeda-beda. Tidak hanya memberikan keluasan dan kedalaman implementasi kulikuler, model pembelajaran ini juga menghadirkan kesempatan bagi peserta didik untuk memasuki dinamika pendidikannya. Peserta didik dalam pembelajaran tematik memiliki kemungkinan untuk lebih produktif dalam menjawab pertanyaan baru dan rasa ingin tahunya melalui apresiasi alami terhadap dunia sekitar peserta didik.¹⁹ Model pembelajaran tematik menekankan pada penciptaan pembelajaran yang “bermakna”, artinya peserta didik terlibat langsung dalam memahami konsep yang dipelajari kemudian menghubungkannya dengan konsep lain yang dipahaminya.

Perbedaan pemahaman yang disampaikan diatas, pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang memasukkab berbagai materi pembelajaran yang berbeda dan keterampilan dasar yang berbeda dari beberapa mata pelajaran melalui tiga pendekatan yang ditentukan oleh relevansi kompetensi dasar, tema, dan masalah yang dihadapi. Pembelajaran tematik menitikberatkan pada pengimplementasian konsep belajar *learning by doing* yaitu konsep belajar sambil melakukan, menuntut guru untuk mengorganisasikan dan mengelompokkan pengalaman belajar yang mempengaruhi prinsip pemaknaan peserta didik. Unsur konseptual yang dikaitkan dengan pengalaman belajar membuat proses belajar menjadi lebih efektif. Selain itu, aplikasi pembelajaran bagi peserta didik sekolah dasar sangat berguna dalam membentuk pengetahuannya sehingga akan relevan dengan tingkat perkembangannya yang selalu melihat segala sesuatu secara utuh (holistik).

¹⁸ Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati, Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi), (Magetan:Cv.Ae Media Grafika, 2017), 2

¹⁹ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, 2-3

Ciri-ciri yang dimiliki pembelajaran tematik sebagai berikut:

- 1) *Eksperiential learning* atau pengalaman dan kegiatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar
- 2) Pemilihan kegiatan untuk melaksanakan pembelajaran tematik disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik
- 3) Pemilihan kegiatan belajar yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik agar hasil belajar bertahan lebih lama
- 4) Menekankan pada keterampilan berpikir peserta didik
- 5) Menyajikan kegiatan pembelajaran pragmatis berdasarkan permasalahan yang sering dihadapi peserta didik di lingkungan sekitarnya
- 6) Mengembangkan kemampuan sosial peserta didik, misalnya kerjasama, toleransi, komunikasi, dan respon terhadap ide-ide orang lain.

b. Landasan Pembelajaran Tematik

Berlandaskan pada pemikiran filosofis, pembelajaran tematik mengutamakan pembinaan kreativitas peserta didik dengan memberikan kegiatan belajar senatural mungkin yang bersumber langsung dari lingkungan sekitarnya. Setiap potensi dan motivasi peserta didik bersifat unik, sehingga dalam merencanakan suatu pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik, keunikan dan kekhasan peserta didik tersebut. Kajian tematik didasarkan pada tiga landasan: landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis.

1) Landasan Filosofis

Gagasan model pembelajaran tematik sudah ada sejak munculnya tokoh filsafat progresif, yaitu John Dewey. Landasan filosofis yang sangat mempengaruhi kemunculan pembelajaran tematik berasal dari tiga aliran pemikiran filsafat modern, yaitu filsafat progresivisme, filsafat konstruktivisme, dan filsafat humanisme. *Pertama*, filsafat progresivisme yang menekankan tentang pembentukan kreativitas, pemberian kegiatan yang beragam, suasana alamiah, dan memperhatikan

pengalaman peserta didik.²⁰ pembelajaran peserta didik diciptakan dengan menghadirkan suatu permasalahan, setelah itu peserta didik harus menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara memilah dan menyusun ulang pengetahuan yang telah dipelajarinya. Filsafat progresivisme dengan maksud lain, lebih menekankan fungsi kecerdasan peserta didik.

Kedua, filsafat konstruktivisme merupakan salah satu jenis filsafat pengetahuan. Kunci pembelajaran pada filsafat ini menggunakan pengalaman langsung peserta didik (*direct experiences*). Aliran konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi (bentukan) peserta didik, artinya kegiatan belajar peserta didik merupakan kegiatan aktif untuk membangun pengetahuannya sendiri.²¹ Filsafat konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang terbatas, melainkan sebuah proses yang terus berkembang, sehingga aktivitas dan rasa ingin tahu dari peserta didik sangat berperan penting dalam perkembangan pengetahuan.

Ketiga, filsafat humanisme berkaitan dengan keunikan, kekhasan, potensi, dan motivasi yang dimiliki oleh peserta didik. Bagi kalangan humanisme, tujuan dasar pendidikan berfokus pada realisasi diri daripada penguasaan pengetahuan sebagai tujuan akhir.²² Peserta didik membutuhkan pendidikan yang menyeluruh dimana jasmani dan rohaninya memiliki kebebasan untuk menerima informasi dan pengalaman dari lingkungan dengan menyediakan tempat yang sesuai bagi peserta didik.

2) Landasan Psikologis

Pembelajaran tematik dalam teori maupun praktik selalu didasarkan pada psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan perlu mendefinisikan isi atau pokok bahasan materi pembelajaran tematik agar

²⁰ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, 20-23

²¹ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, 23-26

²² Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, 26-27

kedalaman dan keluasan konten pembelajaran menyesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Selanjutnya, psikologi belajar membantu memastikan isi atau konten materi pembelajaran dapat dikomunikasikan dan dengan jalan apa peserta didik tersebut dapat mempelajari pembelajarannya.²³ Pembelajaran tematik diperlukan untuk mampu menghadirkan perubahan tingkah laku peserta didik menuju pematangan fisik, mental, intelektual, moral serta sosial.²⁴

3) Landasan Yuridis

Pembelajaran tematik implementasinya didasarkan pada sejumlah aturan yang menjadi kerangka hukum sebagai landasan yuridisnya. Landasan hukum ini menjadi legitimasi penyelenggaraan pembelajaran tematik, yaitu pembelajaran tematik dianggap sah sepanjang memiliki legalitas formal. Landasan yuridis terkait kebijakan pembelajaran tematik yaitu, undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal IV ayat 1-6 menyebutkan mengenai “prinsip penyelenggaraan pendidikan”.²⁵ Selain memiliki landasan yuridis, pembelajaran tematik juga memiliki landasan normatif dan landasan praktis. Landasan normatif mensyaratkan bahwa pembelajaran tematik dicapai dengan melaksanakan pembelajaran tematik berdasarkan gambaran ideal yang dapat dicapai dari tujuan pembelajaran.²⁶ Selanjutnya, dalam landasan praktis diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi aktual yang mempengaruhi hasil optimal.

²³ Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)*, 26

²⁴ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, 27

²⁵ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, 33-34

²⁶ Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)*, 31

c. Tujuan dari Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terdapat banyak tujuan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di tingkat sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah. Beberapa alasan mengapa model pembelajaran tematik direkomendasikan untuk digunakan pada pembelajaran SD/MI, menurut Mamat SB, dkk., yang dikutip dari Andi Prastowo, alasan *pertama* yaitu, adanya perubahan paradigma dalam pembelajaran lama yang berbasis *teacher centered* (berpusat pada guru) berubah menjadi *student centered* (berpusat pada peserta didik). *Kedua*, pembelajaran tematik disesuaikan dengan perkembangan dan kecerdasan anak usia dini (0-8 tahun) biasanya tingkat pemahaman konsepnya masih secara utuh (holistik) dalam konteks yang sederhana. *Ketiga*, pendekatan tematik dapat mencakup perspektif yang berbeda dan studi interdisipliner untuk memahami topik tertentu untuk menekankan pemikiran dari arah yang berbeda (*divergen*). Kemampuan berfikir tersebut dapat merangsang kemampuan dan kreativitas peserta didik dalam menghadapi permasalahan secara pribadi dan sosial. *Keempat*, pendekatan tematik mengembangkan peserta didik dalam memahami wacana aktual serta konseptual. *Kelima*, pendekatan tematik mendorong penggunaan metode pembelajaran yang lebih beragam.²⁷

Pengembangan pembelajaran tematik memiliki tujuan lain, seperti halnya tujuan pembelajaran. Sukayati dari Andi Prastowo menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu bertujuan untuk:

- 1) Mengembangkan pemahaman peserta didik tentang konsep yang lebih bermakna
- 2) Mengembangkan keterampilan peserta didik dalam hal penemuan, pemrosesan dan pengelolaan informasi
- 3) Meningkatkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang dibutuhkan dalam hidup peserta didik
- 4) Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, yaitu sikap kooperatif, toleransi dan menghargai pendapat orang lain

²⁷ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, 5

- 5) Meningkatkan minat belajar peserta didik, serta memilih kegiatan berdasarkan minat dan kemampuannya.²⁸

Terdapat beberapa tujuan dari model pembelajaran tematik, utamanya bagi pembelajaran pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah:

- 1) Menghilangkan dan mengurangi adanya tumpang tindih materi
- 2) Membantu peserta didik mengidentifikasi hubungan yang bermakna
- 3) Memperbaiki dan meningkatkan penguasaan konsep dengan memudahkan peserta didik memahami materi atau konsep secara utuh.²⁹

d. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Penerapan pembelajaran tematik sebagai strategi belajar bagi peserta didik di tingkat awal sekolah dasar, disesuaikan dengan tahap perkembangan, karakter cara belajar, konsep pembelajaran dan pembelajaran bermakna pada setiap peserta didik. Penggunaan tema pada pembelajaran tematik sebagai penghubung antar mata pelajaran untuk menciptakan konsep pembelajaran bermakna. Menurut Akhmad Sudjarat pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran memiliki ciri-ciri:

- 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*), sejalan dengan pendekatan belajar modern, fokus pembelajaran tematik adalah peserta didik sebagai subjek belajar dengan guru bertindak sebagai fasilitator. Singkatnya, kemudahan kegiatan belajar diberikan kepada peserta didik.
- 2) Membekali peserta didik dengan pengalaman langsung (*direct experiences*), pembelajaran tematik membekali peserta didik dengan pengalaman langsung menghadapi kenyataan(konkret) sebagai dasar pemahaman yang abstrak dengan memberikan pengalaman langsung.
- 3) Pembagian mata pelajaran tidak jelas. Pembelajaran tematik kurang jelas dalam pembagian mata

²⁸ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, 5

²⁹ Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)*,3-IV

pelajaran dan terfokus pada bahasan tema mengenai masalah yang relevan pada kehidupan peserta didik.

- 4) Memperkenalkan konsep mata pelajaran yang berbeda-beda. Pembelajaran tematik memperkenalkan konsep sehingga peserta didik dapat memahaminya secara utuh. Hal ini dibutuhkan peserta didik untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel, fleksibel atau luwes dalam pembelajaran tematik artinya guru dapat menghubungkan materi dari mata pelajaran yang berbeda serta mengaitkan pembelajaran tersebut dengan kondisi lingkungan peserta didik dan kehidupan peserta didik.
- 6) Prinsipnya adalah belajar, bermain dan bersenang senang.³⁰ Artinya, peserta didik dapat belajar sekaligus menikmati diri sendiri melalui bermain.

e. **Desain Pembelajaran Tematik**

Sebelum pelaksanaan suatu pembelajaran, suatu perencanaan atau konsep harus disusun terlebih dahulu atau dengan kata lain mendesain pembelajaran yang akan dilaksanakan. Berikut desain atau prosedur dalam pelaksanaan pembelajaran tematik:

- 1) Menentukan tema
Mendesain pembelajaran tematik dengan memilih dan mengembangkan tema. Tema dalam pembelajaran tematik atau terpadu dapat bersumber dari kebijakan pendidikan, atau ditentukan dengan diskusi antara guru dan peserta didik. Lazimnya sekarang dengan buku ajar guru dan buku siswa sudah terdapat tema-tema kontekstual yang akan dikaji bersama dalam proses pembelajaran.
- 2) Mengintegrasikan tema dengan kurikulum
Setelah menentukan tema, guru harus mampu mendesain tema pembelajaran yang ada sejalan dengan tuntutan kurikulum yang mengedepankan aspek keterampilan, sikap, pengetahuan, sesuai dengan KI-KD pada setiap pembelajarannya.

³⁰ Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)*, 5-11

- 3) Mendesain rencana pembelajaran
Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi; pengorganisasian sumber belajar, bahan ajar, media belajar. Termasuk didalamnya kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa suatu tema pembelajaran terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dekat dengan peserta didik.
- 4) Melaksanakan aktifitas pembelajaran
Tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk ikut serta dan memahami berbagai sudut pandang dari satu tema. Selain itu juga diberikan kesempatan bagi guru dan peserta didik untuk mengeksplorasi suatu pokok bahasan sehingga dapat diperoleh hal yang baru.³¹

Berdasarkan bahasan diatas, pembelajaran tematik merupakan desain pembelajaran yang memberikan kebermaknaan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik (pada seluruh aspek menurut taksonomi Bloom). Sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.

f. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Beberapa keunggulan yang dimiliki pembelajaran tematik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Merujuk pada Andi Prastowo, pembelajaran tematik memiliki keunggulan dibanding pembelajaran konvensional, diantaranya;³²

- 1) Pembelajaran tematik menciptakan kegiatan dan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- 2) Pemilihan kegiatan untuk membimbing pembelajaran didasarkan pada minat dan kemampuan peserta didik.
- 3) Kegiatan pembelajaran dirancang agar lebih bermakna dan berkesan sehingga hasil belajar dapat berlangsung lebih lama dalam diri peserta didik.

³¹ Muhammad Shaleh Assingkily, dkk. *Desain Pembelajaran Tematik Integrative Jenjang MI/SD (dari konvensional menuju kontekstual yang fungsional)*. (Yogyakarta: K-Media, 2019), 20-22

³² Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik*, 13

- 4) Kegiatan pembelajaran tematik mendorong peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya.
- 5) Pembelajaran tematik menyajikan kegiatan pembelajaran yang praktis, yaitu menyajikan pembelajaran langsung yang membahas mengenai masalah-masalah yang biasa dihadapi peserta didik di lingkungan mereka.
- 6) Meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, misalnya komunikasi, kerjasama yang baik, toleransi, dan tanggap terhadap ide orang lain.
- 7) Pembelajaran tematik yang dirancang secara kolaboratif dapat meningkatkan kerjasama antar guru dalam bidang studi terkait; guru dengan peserta didik, peserta didik dengan sesama peserta didik, ataupun peserta didik atau guru dengan orang tua murid.
- 8) Terdapat berbagai keterampilan dalam suatu proses pembelajaran terpadu.
- 9) Tidak hanya fleksibel, hasil pembelajaran tematik dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Berdasarkan berbagai keunggulan, pembelajaran tematik juga memiliki banyak keterbatasan. Kelemahan utama pada pelaksanaan pembelajaran tematik terletak pada proses pelaksanaannya. Implementasi tersebut utamanya pada aspek perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang mengharuskan guru untuk mengevaluasi proses, serta menilai hasilnya. Terdapat enam aspek batasan dalam pembelajaran tematik, yaitu:³³

- 1) Keterbatasan dari sisi guru. Prasyarat sebelum merancang pembelajaran tematik adalah pemikiran yang terbuka, tingkat kreativitas yang tinggi, kemampuan metodologis yang mumpuni, kepercayaan diri, dan keberanian untuk mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademis, guru memiliki kewajiban untuk meneliti lebih lanjut informasi dan ilmu pengetahuan agar tidak hanya berfokus secara eksklusif pada mata pelajaran

³³ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik*, 14

tertentu. Tanpa kondisi ini, sulit untuk mampu mencapai pembelajaran tematik.

- 2) Keterbatasan aspek pembelajar. Peserta didik harus memiliki keterampilan “baik” dalam pembelajaran tematik, baik dalam pengertian ini memiliki kemampuan akademik dan kreativitas. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran tematik menekankan pada kemampuan mengurai (analisis), menghubungkan (asosiatif), menemukan dan menghubungkan (eksploratif dan elaboratif). Jika prasyarat tersebut tidak terpenuhi maka sulit untuk mengimplementasikan pembelajaran tematik.
- 3) Keterbatasan aspek fasilitas dan sumber belajar. Pembelajaran tematik memerlukan bacaan yang luas dan sumber informasi yang beragam, dan dapat mencakup fasilitas internet untuk mendukung, memperkaya dan memfasilitasi pengembangan wawasan. Minimnya akses fasilitas dan sumber daya tersebut dapat menghambat penerapan model pembelajaran tematik.
- 4) Keterbatasan aspek kurikulum. Kurikulum yang mendukung penerapan pembelajaran tematik harus bersifat fleksibel dan bertujuan untuk mencapai kemahiran peserta didik (bukan pada target pencapaian materi). Guru harus diberdayakan dalam pengembangan materi pembelajaran, metode, dan penilaian keberhasilan belajar peserta didik.
- 5) Keterbatasan dari sisi evaluasi. Penilaian kinerja untuk pembelajaran tematik bersifat menyeluruh (komprehensif). Dengan kata lain, menggabungkan berbagai disiplin ilmu terkait untuk menentukan hasil belajar peserta didik. Guru tidak hanya perlu memberikan teknik, penilaian dan pengukuran yang komprehensif, tetapi juga perlu berkoordinasi dengan guru lain ketika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.
- 6) Keterbatasan dari sisi lingkungan belajar. Pembelajaran tematik memiliki kecenderungan dengan satu bidang studi dan kalah dibidang lain. Maknanya, ketika menyampaikan suatu tema, guru cenderung memberikan bobot lebih pada substansi

gabungan, tergantung pada preferensi, pemahaman, dan latar belakang pendidikan guru.

g. Indikator keberhasilan belajar

Hasil belajar merupakan suatu keterampilan yang didapat oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar dan sudah mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Hasil belajar juga diartikan sebagai proses penentuan kemampuan peserta didik dengan menguasai pembelajaran setelah suatu kegiatan pembelajaran berlangsung, diidentifikasi dalam bentuk angka, huruf atau simbol tertentu yang disepakati oleh penyelenggara pendidikan.

Perubahan tingkah laku peserta didik merupakan hasil belajar, pada hakikatnya merupakan sebuah akibat dari proses pembelajaran efektif yang meliputi sikap, keterampilan, pengetahuan dan indikator yang digunakan untuk menentukan kinerja peserta didik. Pembelajaran yang efektif diperlukan untuk melatih dan mewujudkan peserta didik yang memiliki keterampilan, kecakapan, dan gagasan yang esensial sesuai karakter peserta didik sendiri.³⁴

Keberhasilan belajar adalah kemampuan seorang peserta didik untuk mencapai suatu tujuan belajar dari materi yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran. Menurut Djamarah dari Habibati keberhasilan proses belajar berhasil apabila indikator berikut dapat terpenuhi:

- 1) Peserta didik dapat menguasai bahan ajar yang telah dipelajarinya dan berprestasi baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Perilaku peserta didik mencerminkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan baik secara individu maupun kelompok.³⁵

Standar atau indikator tertentu yang harus dicapai oleh guru menentukan bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Indikator-indikator tersebut mempresentasikan proses dan hasil belajar yang

³⁴ Zaiful Rosyid, dkk, *Prestasi Belajar*, (Malang: Cv Literasi Nusantara, 2019), 11-13

³⁵ Habibati, *Strategi Belajar Mengajar*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 187

diharapkan dari peserta didik sesuai dengan kompetensi inti yang telah ditetapkan. Berdasarkan penjelasan Al-Mawardi terdapat sekurangnya empat indikator keberhasilan belajar peserta didik:

- 1) Menghafal (*al-hifz*), menurut KBBI memiliki arti “berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat”.³⁶ Al-Mawardi berpendapat bahwa, hafalan merupakan penunjuk keberhasilan belajar dan sangat penting dalam membantu peserta didik memperoleh pengetahuan. Meskipun menghafal berkontribusi pada keberhasilan belajar peserta didik, menghafal adalah berada pada tingkatan paling rendah dalam penguasaan sains, karena hafalan hanya membatasi apa yang diketahui peserta didik.
- 2) Memahami (*al-fahm*), atau *comprehend* merupakan usaha menguasai sesuatu dengan akal. Menurut Al-Mawardi belajar tidak cukup sekedar menghafal tetapi perlu dimengerti dan dipahami makna dan maksud filosofis dari sesuatu objek kajian.
- 3) Mengetahui tujuan belajar (*al-wuquf’ala gard al-ta’allum*), kegiatan pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang dicapai. Tujuan belajar menurut Al-Mawardi merupakan tujuan belajar positif. Peserta didik perlu mengetahui tujuannya belajar agar mereka benar-benar dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lainnya.
- 4) Mengamalkan ilmu (*al-‘amal bi al-‘ilm*), Al-Mawardi berpandangan bahwa, hal yang lebih penting dari mengetahui suatu ilmu adalah dengan mengamalkan ilmu yang sudah diketahui. Mengamalkan ilmu adalah apa yang harus dilakukan oleh peserta didik seiring dengan berkembangnya pengetahuannya sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Indikator-indikator tersebut dibagi menjadi indikator keberhasilan belajar peserta didik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Al-Mawardi terdapat satu lagi aspek yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik meskipun tidak dijelaskan secara

³⁶ “Menghafal”, KBBI Daring, diakses pada 21 Agustus 2021, <https://kbbi.web.id/hafal>

lebih konkret yaitu aspek iman.³⁷ Aspek iman dalam keberhasilan belajar peserta didik sangatlah penting, karena perbuatan apapun yang dilakukan termasuk kegiatan belajar harus menghubungkan pada Yang Maha Esa.

3. Indikator Pengelolaan Pembelajaran Yang Ideal

Peran utama dalam proses pengajaran adalah menciptakan model aktivitas sebagai penataan lingkungan, pengaturan ruang kelas yang didalamnya terdapat peserta didik dapat berinteraksi dan belajar. Berkaitan dengan tercapainya efektivitas pengajaran, metode yang digunakan guru menciptakan suasana aktif kelas. Proses dimana guru lebih mendominasi proses pembelajaran sedangkan peserta didik hanya duduk, mendengarkan kemudian mencatat hal ini sangat tidak dianjurkan pembelajaran harus diupayakan agar terpusat kepada peserta didik.

Kondisi ideal, setelah proses pembelajaran dilakukan maka peserta didik diharapkan terjadi perubahan salah satu aspek pada peserta didik kearah yang lebih baik. Terdapat tiga aspek perubahan dari hasil belajar peserta didik, yaitu: aspek kognitif (segi pengetahuan), aspek afektif (segi sikap mental), aspek psikomotor (segi tindakan motorik). Namun pada realitanya tidak sedikit dari pelaksanaan pembelajaran tidak menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik pada diri peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum cukup ideal. Pembelajaran dikatakan ideal jika mampu merangsang kreatifitas peserta didik secara utuh, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, serta berlangsung dalam kondisi yang nyaman.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai ukuran efektif suatu pembelajaran terdapat indikator yang dianggap urgent sebagai ciri pembelajaran dikatakan sebagai pembelajaran yang ideal. Wotruba dan Wright dalam Bistani Basuni Yusuf mengungkapkan bahwa terdapat tujuh indikator pembelajaran dikatakan efektif: 1)

³⁷ Nurhayati dan Syahrizal, "Teori Belajar Al-Mawardi: Studi Analisis Tujuan Dan Indikator Keberhasilan Belajar", *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 18 no 1, 2014, 49-51 Diakses Pada 21 Agustus 2021, <https://ulumuna.or.id/index.php/dphone/ujs/article/view/251>

pengorganisasian materi yang baik, 2) komunikasi yang efektif, 3) penguasaan dan antusiasme terhadap materi pembelajaran, 4) sikap positif terhadap peserta didik, 5) pemberian nilai yang adil, 6) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran dan 7) hasil belajar peserta didik yang baik.³⁸ Pada tujuh indikator diatas, pemberian nilai yang adil dan keluwesan dalam pembelajaran tergaolong sukar terukur. Hakekatnya, makna adil sukar diwujudkan dibandingkan penilaian objektif, sedangkan keluwesan dalam pendekatan pembelajaran berkaitan dengan kepribadian dan kebiasaan.

Demikian pembelajaran dikatakan ideal dan efektif jika semua indikator tersebut dapat terpenuhi dalam kategori minimal baik. Jika salah satu dari indikator tersebut belum tergolong baik (belum mencapai 75%), maka belum dinyatakan efektif. Adanya penelusuran penyebab dari indikator pembelajaran ideal yang belum tercapai sangat diperlukan agar dapat dikembangkan lebih lanjut.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian dilaksanakan tidak terlepas dari penelitian-penelitian komparatif yang pernah dilakukan sebagai bahan kajian dan studi banding.

1. Penelitian skripsi Siti Asriyanti tahun 2020 berjudul "Pengelolaan Pembelajaran Daring Pasca pandemi Covid-19 di SDLB Muhammadiyah Surya Gemilang Banyu Biru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di SDLB Muhammadiyah Surya Gemilang Banyu Biru dilaksanakan secara daring serta disesuaikan dengan jenis ketunaannya. Persamaan kajian Siti Asriyanti dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam mengkaji mengenai pengelolaan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. Terdapat perbedaan penelitian Siti Asriyanti dengan penelitian ini yakni penelitian Siti Asriyanti berfokus pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran secara daring pada masa pandemi Covid-19 sedangkan penelitian ini berfokus pada pengelolaan pembelajaran, dan analisis adanya permasalahan dan solusi

³⁸ Bistani Basuni Yusuf, "Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif", *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, Vol.1 No.2, (2018) Diakses 9 Desember 2022

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jurnalkpk/article/view/25082>

- dalam pengelolaan pembelajaran tematik pada kelas IV di MI NU Tamrinut Thullab pasca pandemi Covid-19.³⁹
2. Penelitian skripsi Munihatul Mardliyah berjudul “Analisis Manajemen Pembelajaran Tematik Kelas V Di MI NU Tarsyidut Thullab Singocandi Kota Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019” tahun 2019. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran tematik kelas v di MI NU Tarsyidut Thullab meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya berjalan dengan baik. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran yang terjadi di kelas V MI NU Tarsyidut Thullab. Persamaan penelitian Munihatul Mardliyah dengan penelitian ini adalah membahas mengenai manajemen atau pengelolaan pada pembelajaran tematik. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan yang akan dilakukan penulis adalah, pada pengelolaan pembelajaran tematik di kelas IV yang dilaksanakan pasca pandemi Covid-19.⁴⁰
 3. Penelitian skripsi Dian Putri Lestari berjudul “Pengelolaan Pembelajaran Berbasis *Full Day School* di SMA Negeri 3 Palembang” tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran berbasis *full day school* di SMA Negeri 3 Palembang telah dijalankan dengan semestinya mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan program *full day school* dilaksanakan dalam lima hari sesuai dengan peraturan pemerintah. Persamaan penelitian Dian Putri Lestari dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengelolaan pembelajaran. Sedangkan perbedaan penelitian Dian Putri Lestari dengan penelitian ini adalah penelitian Dian Putri Lestari lebih memfokuskan mengenai pengelolaan pembelajaran berbasis *full day school* sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pengelolaan pembelajaran tematik pada kelas IV paca pandemi Covid-19.⁴¹

³⁹ Siti Asriyanti, ”Pengelolaan Pembelajaran Pasca pandemi Covid-19 di SDLB Muhammadiyah Surya Gemilang Banyu Biru” *Jurnal Penelitian* (IAIN Salatiga, 2020),xi

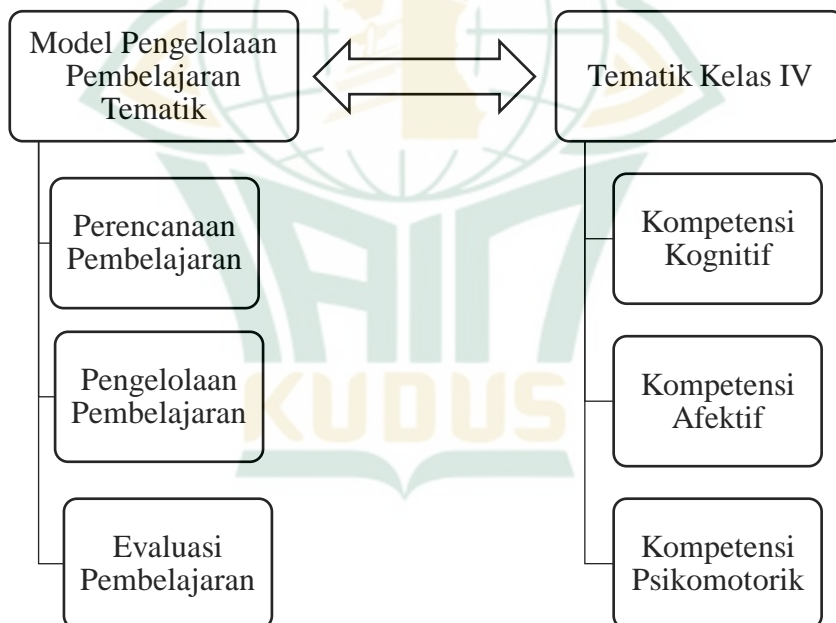
⁴⁰ Munihatul Mardliyah, “Analisis Manajemen Pembelajaran Tematik Kelas V Di Mi NuMI NU Tarsyidut Thullab Singocandi Kota Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019” *Jurnal Penelitian* (IAIN Kudus, 2019),v

⁴¹ Dian Putri Lestari, “Pengelolaan Pembelajaran Berbasis *Full Day School* di SMA Negeri 3 Palembang” *Jurnal Penelitian* (UIN Raden Fatah Palembang, 2018), xi

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual mengenai hubungan antara teori dengan faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai masalah utama.⁴² Keberhasilan proses pembelajaran bergantung pada pengelolaan pembelajarannya, seperti kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, bermakna dan mampu meningkatkan kreatifitas peserta didik. Dalam proses pengelolaan pembelajaran, guru harus menguasai tektik, model mengajar serta mampu mengelola pembelajaran mulai dari proses perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi. Pengelolaan pembelajaran yang tepat tentunya membuat hasil belajar peserta didik akan lebih memuaskan. Gambaran kerangka berfikir penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Cv Alfabeta, 2016), 388